

UPAYA PENGUATAN MENTAL DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DIDIK MELALUI LITERASI JUZ 'AMMA

Aribuddin✉, STAI Nasy'atul Muta'allimin, Sumenep

Abstrak

Kegiatan membaca Al-Qur'an khususnya Juz 'Amma telah menjadi rutinitas harian di beberapa madrasah sebagai wujud literasi Qur'ani dan pendidikan spiritual. Aktivitas ini bukan sekadar ritual membaca teks suci, melainkan juga praktik yang membentuk kekuatan mental, stabilitas emosi, serta motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan membaca Juz 'Amma di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep sebagai bentuk literasi spiritual serta menelaah dimensi sufistik dan psikologisnya dalam memperkuat motivasi belajar dan kesehatan mental anak didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman, menekankan pada makna tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), dan prinsip psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Juz 'Amma selama 30 menit setiap pagi (07.00–07.30) dengan bimbingan guru jam pertama mampu menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, dan semangat belajar anak didik. Kegiatan ini berfungsi sebagai latihan sufistik yang membentuk nafs muthmainnah (jiwa yang tenang) sekaligus sebagai strategi pengaturan diri (self-regulation) yang memperkuat motivasi belajar. Literasi Qur'ani di MI Nasy'atul Muta'allimin menjadi proses pendidikan holistik yang memadukan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual sehingga membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat yang berakar pada iman dan kesadaran diri.

Keyword: Literasi Qur'ani, Pendidikan Spiritual, Tazkiyatun Nafs, Motivasi Belajar

Copyright ©2025 Aribuddin

✉Corresponding author:

E-mail Address aribuddinmaliki454@gmail.com

Received 19-05-2025. Accepted 30-05-2025, Published 30-12-2025

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kapasitas intelektual peserta didik sejak usia dini¹. Salah satu tanggung jawab utama madrasah adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan akhlakul karimah melalui berbagai metode pembelajaran yang selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, namun juga mengutamakan pada pembentukan karakter anak didik, pengembangan kesadaran spiritualitas, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari². Dalam konteks ini, literasi Qur'an muncul sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sedikit menekankan pemahaman, penghafalan, dan penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan spiritual dan motivasi personal anak didik³.

Literasi Qur'ani merupakan praktik yang mengutamakan pembiasaan membaca ayat-ayat suci secara tartil, menghafal, serta sesekali melakukan refleksi makna yang dapat dilaksanakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini diharapkan tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif anak didik, tetapi juga berperan secara signifikan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*), yang pada gilirannya mempengaruhi karakter, moralitas, dan motivasi belajar peserta didik⁴. Dengan kata lain, literasi Qur'ani merupakan sarana integratif yang menghubungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam pendidikan di madrasah.

Salah satu implementasi literasi Qur'ani yang sistematis dapat ditemukan di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep, yang secara

¹ Dielfi Mariana; Achmad Mahrus Helmi, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (2018).

² Mustafa Mustafa, "Pengaruh Metode Menghafal Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an," *Alim / Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.183>.

³ Mustafa.

⁴ Umi Muslikhah and Sugiyo, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis," *Fahima* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.54622/fahima.v1i2.77>.

konsisten melaksanakan kegiatan membaca Juz 'Amma setiap pagi selama 30 menit. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 07.30 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, program ini diikuti oleh seluruh anak didik dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini pula dipandu oleh guru yang memiliki jam mengajar pertama, sehingga memastikan adanya pendampingan langsung dalam setiap sesi. Kegiatan membaca Juz 'Amma ini telah menjadi bagian integral dari budaya madrasah, yang menekankan kesederhanaan praktik keagamaan namun sarat makna spiritual ⁵.

Dalam praktiknya, anak didik tidak hanya membaca teks Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga diarahkan untuk menghafal ayat-ayat tertentu serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk motivasi belajar yang bersumber dari kesadaran spiritual, sekaligus menyiapkan mental anak didik untuk menghadapi proses pembelajaran sepanjang hari ⁶.

Dalam perspektif tasawuf, kegiatan membaca Juz 'Amma dipandang sebagai *riyadhah ruhaniyah* atau latihan rohani yang bertujuan membersihkan hati, menenangkan pikiran, dan meningkatkan konsentrasi, terutama dalam belajar⁷. Praktik tilawah Al-Qur'an yang dilakukan dengan tartil dan penghayatan merupakan bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang efektif untuk melatih fokus, ketenangan, dan kedekatan spiritual dengan Allah.

Dengan melakukan latihan ini secara konsisten, peserta didik dilatih untuk menenangkan diri, mengelola emosi, dan menumbuhkan ketahanan mental (*mental resilience*) yang sangat penting dalam menghadapi tantangan belajar maupun menjalani hidup kesehariannya⁸. Selain itu, kesiapan mental yang terbentuk dari praktik literasi Qur'ani juga mendukung peningkatan

⁵ Muh. Irawan Zuliatul Apri and H. Hakkul Yakin, "STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.8>.

⁶ Mustafa, "Pengaruh Metode Menghafal Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an."

⁷ Umi Muslikhah and Sugiyo, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis."

⁸ N Naan, "Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (2023).

kecerdasan emosional, yang akan berdampak positif terhadap kemampuan anak didik dalam memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi situasi sosial secara lebih bijaksana⁹.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, kegiatan membaca Al-Qur'an secara konsisten berfungsi sebagai bentuk spiritual *self-regulation*, yaitu pengaturan diri yang berbasis pada kesadaran spiritual. *Self-regulation* merupakan mekanisme penting untuk membangun motivasi belajar intrinsik, kemampuan mengatur diri secara mandiri, serta konsistensi dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁰.

Dengan memulai hari belajar melalui membaca Juz 'Ammah, anak didik tidak hanya menyiapkan diri secara kognitif, tetapi juga menata kondisi emosional dan batin untuk lebih siap menerima materi pelajaran. Aktivitas ini membantu peserta didik mencapai keseimbangan antara pikiran dan hati, antara niat dan tindakan, sehingga mereka mampu mengalami keadaan *nafs muthmainnah*—jiwa yang tenang, damai, dan stabil¹¹. Keadaan batin yang seimbang ini secara langsung berkontribusi pada penguasaan materi pelajaran, kemampuan fokus, dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan akademik maupun social di madrasah.

Meski literasi di sekolah dasar (termasuk madrasah ibtidaiyah) telah menjadi fokus penelitian, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kebiasaan membaca buku non-religius. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti peran Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman anak, namun belum banyak meneliti dimensi spiritual dan psikologis dari kegiatan literasi Al-

⁹ Rahmadani Ade Anita, Faza Karimatul Akhlak, and Amala Faulia Veronika, "PENGARUH PROGRAM TAHFIZH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MUMTAZA ISLAMIC SCHOOL," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.636>.

¹⁰ Muh. Irawan Zuliatul Apri and H. Hakkul Yakin, "STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST."

¹¹ Muhamad Yusuf, "Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali Dan Tafsir Syekh Abdul Qodir Al-Jilani)," *Skripsi*, 2022.

Qur'an, khususnya membaca Juz 'Amma¹². Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar, ini salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, Ramli N pada Jurnal Governance and Politics (JPG) (2023) 3(2) 85-96 dan juga Peran Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Al-Qur'an Sekolah Menengah Atas oleh Edi Nurhidin 2022¹³. Namun penelitian kali ini lebih menekankan pada Literasi Qur'an dengan titik tekan pada upaya penguatan mental dan motivasi belajar anak didik melalui literasi juz 'amma.

Kajian tasawuf kontemporer dan psikoterapi Islam menunjukkan bahwa pengulangan bacaan Al-Qur'an secara konsisten memiliki efek terapeutik yang signifikan terhadap keseimbangan emosi, ketenangan jiwa, kesadaran diri, dan ketahanan mental. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani bukan hanya aktivitas membaca, tetapi merupakan praktik spiritual transformatif yang memperkuat aspek mental, akhlakul karimah, dan motivasi belajar anak didik¹⁴.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pembiasaan membaca Juz 'Amma juga memiliki potensi sebagai pendidikan sufistik awal. Anak-anak diperkenalkan pada ayat-ayat pendek yang sarat dengan pesan moral, sosial, dan spiritual¹⁵. Mereka belajar membaca dengan tartil, menyimak dengan penuh konsentrasi, serta diupayakan menghayati makna ayat yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Praktik semacam ini dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti *tadabbur* (refleksi), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Ilahi), dan ikhlas (ketulusan) dalam aktivitas belajar sehari-

¹² Iwan Hermawan, "Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama Di Era Digital," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>.

¹³ Edi Nurhidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>.

¹⁴ Fauzi Ahmad Syawaluddin, "Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah)," *Pena Cendikia* 1, no. 1 (2019).

¹⁵ Fetrimen Fetrimen, "Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an Dengan Proses Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.121781>.

hari, kolaborasi kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada anak didik sejak usia dasar. Dengan kata lain, literasi Qur'ani dapat membimbing anak-anak untuk mengembangkan kesadaran diri dalam motivasi belajar, integritas moral, dan keteguhan dasar-dasar spiritualitas sejak usia dini¹⁶.

Sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, membaca Al-Qur'an tidak sekadar melafalkan teks, tetapi harus menembus ke dalam jiwa pembaca, Upaya memahami maknanya kepada anak didik merupakan salah satu cara untuk menembus jiwa mereka dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sehingga mereka mampu mengekstraksi makna, nilai moral, dan prinsip kehidupan dari setiap ayat yang dibaca, apalagi kegiatan membaca juz 'amma dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan apa pun yang diupayakan konsisten akan mudah memberikan dampak yang signifikan, apalagi kegiatan membaca al-Quran, tentu akan lebih membekas pada anak didik.

Selain manfaat spiritual, kegiatan membaca Juz 'Amma juga berdampak positif terhadap motivasi belajar dan disiplin peserta didik¹⁷. Anak-anak yang secara rutin dilatih membaca dan menghafal ayat-ayat pendek menunjukkan tingkat fokus, ketekunan, dan disiplin yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terbiasa. Aktivitas ini menjadi titik awal dalam membangun kesadaran belajar sepanjang hayat (*long-life education*) yang berlandaskan kesadaran spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan yang langsung pada sumber ajarannya, yaitu al-Qur'an. Motivasi belajar yang muncul dari praktik literasi Qur'ani tidak hanya bersumber dari kebutuhan eksternal, tetapi juga dari dorongan internal yang berakar pada iman, pengalaman spiritual, dan pemaknaan hidup. Efek menenangkan (*calming effect*) yang timbul setelah membaca Al-Qur'an membantu anak didik lebih terarah menata kondisi

¹⁶ Yuliana Dethan, Septiawadi, and Masruchin, "RUQYAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI: TELAAH PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI DALAM KITAB RUH AL-MA'ANI," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.22>.

¹⁷ Ramadan Syah Putra, Ali Imran Sinaga, and Sahkholid Nasution, "Pengaruh Program Literasi Al-Qur'an Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.882>.

mental, meningkatkan konsentrasi belajar mandiri, dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan madrasah secara menyuluh¹⁸.

Dengan demikian, kegiatan membaca Juz 'Amma setiap pagi di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep dapat dipandang sebagai praktik literasi spiritual yang menyatukan dimensi akal, hati, dan jiwa. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter atau akhlakul karimah dan pengembangan spiritual anak didik, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, ketenangan batin, dan kesiapan mental untuk menghadapi proses pendidikan pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan membaca Juz 'Amma sebagai praktik literasi Qur'ani di madrasah. 2. Menganalisis dimensi sufistik dan psikologis dari kegiatan tersebut dalam memperkuat mental, motivasi belajar, dan disiplin peserta didik. 3. Mengungkap relevansi literasi Qur'ani terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan kesadaran belajar sepanjang hayat. 4. Memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, dengan menekankan bahwa praktik sederhana seperti membaca Juz 'Amma dapat menjadi model pendidikan spiritual yang efektif, aplikatif, dan relevan di era modern yang disadari atau tidak, hari ini sudah serba digital.

Secara keseluruhan, literasi Qur'ani di madrasah ibtidaiyah bukan hanya strategi pendidikan formal, tetapi juga merupakan sarana pendidikan karakter dan pengembangan spiritual, penguatan mental yang holistik. Aktivitas ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan moral, penguatan motivasi intrinsik, dan pembangunan ketahanan mental anak didik sejak usia dini. Dengan demikian, literasi Qur'ani menjadi pendekatan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan anak didik di era modern,

¹⁸ Ryantika Chandra, "Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa SD N 1 Panca Marga," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. II (2022).

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial¹⁹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis²⁰, yang berupaya memahami makna pengalaman spiritual dan psikologis peserta didik serta guru dalam kegiatan membaca *Juz 'Amma* setiap pagi di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna terdalam dari praktik literasi Qur'ani sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*), penguatan mental, dan motivasi belajar peserta didik di madrasah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep, sebuah madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin. Madrasah ini memiliki karakteristik lingkungan religius dengan budaya pembiasaan spiritual yang kuat, termasuk kegiatan membaca *Juz 'Amma* secara rutin setiap pagi selama 30 menit (pukul 07.00–07.30). Penelitian lapangan dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2025.

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala madrasah, dan anak didik kelas I–VI yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca *Juz 'Amma*. Informan utama adalah guru yang memiliki jam mengajar pertama setiap hari, karena mereka bertanggung jawab membimbing kegiatan tersebut. Selain itu, beberapa anak didik dipilih sebagai informan melalui teknik *purposive sampling*²¹, berdasarkan keterlibatan aktif, kedisiplinan, dan kemampuan reflektif terhadap kegiatan literasi Qur'ani yang dilakukan.

Data-data ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan membaca *Juz 'Amma*, suasana kelas, interaksi antara guru dan anak didik, serta ekspresi emosional anak didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam, dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan anak didik untuk memperoleh pemahaman tentang motivasi, pengalaman

¹⁹ Naan Naan and Muhammad Haikal As-Shidqi, "TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI PENYAKIT HATI," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3909>.

²⁰ Y F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, Penerbit Pt Kanisius, 2017.

²¹ Wiratri Yustia Putri, "Teknik Purposive Sampling," *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unpas Bandung*, no. 2018 (2017).

batin, serta persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan membaca *Juz 'Ammah* terhadap ketenangan dan semangat belajar. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan harian, jadwal pelajaran, serta foto-foto kegiatan literasi Qur'ani yang memperkuat data observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman yang meliputi tiga tahap utama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan yang relevan dengan tema penelitian²²; Penyajian Data, dilakukan dengan menata hasil wawancara dan observasi dalam bentuk naratif deskriptif agar mudah dianalisis secara tematik; dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menginterpretasikan makna kegiatan membaca *Juz 'Ammah* dalam perspektif tasawuf dan psikologi pendidikan Islam.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi²³. Dengan cara ini, makna fenomenologis yang muncul dari pengalaman anak didik dan guru dapat diverifikasi secara akurat. Analisis data mengacu pada dua kerangka utama: Perspektif Tasawuf, yang memandang kegiatan membaca *Juz 'Ammah* sebagai praktik *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah), dan *riyadhah ruhaniyah* (latihan spiritual). Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, yang menjelaskan kegiatan tersebut sebagai bentuk *self-regulation* dan *spiritual motivation* yang meningkatkan keseimbangan emosi dan semangat belajar anak didik.

Kedua pendekatan ini digunakan secara integratif untuk memahami keterkaitan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam praktik literasi Qur'ani di madrasah, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membaca *Juz 'Ammah* di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep merupakan bagian dari rutinitas harian yang dilaksanakan secara

²² Margaretha Lisabella, "Model Analisis Interaktif Miles and Huberman," *Universitas Bina Darma*, 2013.

²³ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

konsisten setiap hari sebelum pembelajaran formal dimulai, yaitu pada pukul 07.00 hingga 07.30. Aktivitas ini difokuskan pada pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memperhatikan tajwid yang benar. Pelaksanaan kegiatan didampingi langsung oleh guru yang memiliki jam mengajar pada sesi pertama, sehingga koordinasi dan pembinaan dapat berjalan dengan optimal. Kepala madrasah menunjuk dua penanggung jawab utama, yakni Ibu Camelia Elizabeth dan Bapak Maski, untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memastikan pelaksanaan kegiatan ini di seluruh kelas berlangsung dengan baik²⁴. Penunjukan ini menegaskan pentingnya manajemen kegiatan religius dalam struktur madrasah, di mana pengawasan dan evaluasi menjadi bagian integral dari penguatan kualitas literasi Qur'ani.

Kegiatan dimulai dengan doa pembuka, yang menyiapkan mental dan spiritual peserta didik sebelum mereka membaca Al-Qur'an. Setelah itu, seluruh siswa membaca surat-surat pendek secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. Suasana kelas tampak tertib, khusyuk, dan fokus; setiap anak duduk rapi sambil memegang lembaran Juz 'Ammah yang telah disiapkan. Guru membaca ayat terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anak didik secara serentak dengan memperhatikan aturan tajwid. Praktik ini tidak hanya membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, tetapi juga menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif, yang diyakini dapat meningkatkan kesiapan mental dan konsentrasi peserta didik sebelum memulai pelajaran formal²⁵.

Selain membaca bersama, guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyetorkan hafalan setiap hari. Aktivitas ini difasilitasi oleh form kontrol hafalan, yang memungkinkan guru untuk memantau secara sistematis kemajuan setiap peserta didik. Dengan adanya form ini, guru dapat memberikan arahan secara langsung, memeriksa kesalahan, dan memberi motivasi bagi anak didik untuk terus menghafal ayat-ayat pendek dari Juz

²⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Hariyono

²⁵ Wawancara dengan Bapak H. Maski, Penanggungjawab kegiatan pagi.

'Amma. Strategi ini dilakukan secara bertahap, dengan tujuan agar pada akhir jenjang kelas VI, setiap siswa mampu menguasai seluruh Juz 30²⁶. Pembagian hafalan yang sistematis ini tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang konsisten.

Dimensi sufistik kegiatan ini terlihat dari cara guru membimbing anak didik. Bimbingan tidak hanya terbatas pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup penerapan tajwid dan penghayatan makna ayat. Guru mencontohkan cara membaca yang benar, memperbaiki kesalahan makhraj, dan sesekali menjelaskan arti surat pendek dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak didik. Proses ini menekankan praktik *tadabbur*, yaitu merenungkan makna ayat, dan *tazkiyah*, penyucian jiwa melalui interaksi yang khusyuk dengan Al-Qur'an. Penerapan tajwid yang disiplin mencerminkan praktik *muraqabah*, kesadaran akan kehadiran Allah, karena setiap pelafalan disertai niat tulus dan kehati-hatian untuk menjaga kesucian bacaan. Proses ini menanamkan nilai *ihsan*, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah, yang menjadi inti dari ajaran tasawuf²⁷.

Dalam perspektif Al-Ghazali, membaca Al-Qur'an dengan tartil dan penghayatan merupakan bentuk *tazkiyatun nafs*, penyucian jiwa yang dapat menenangkan hati, menumbuhkan cinta kepada Allah, dan membimbing perilaku spiritual anak didik²⁸. Melalui rutinitas membaca Juz 'Amma, anak didik belajar mengendalikan diri, menenangkan emosi, dan menghadirkan rasa cinta kepada firman Allah. Guru bertindak sebagai *murabbi ruhani*, pembimbing yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menuntun hati anak didik menuju kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Pembacaan yang berdasarkan ilmu tajwid dan penghayatan ayat oleh guru merupakan bentuk

²⁶ Wawanca dengan Bapak Amar Sadik, Waka Kesiswaan

²⁷ Hermawan, "Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama Di Era Digital."

²⁸ Fani Indah Zuhria, "Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, 2018.

mujahadah, upaya sungguh-sungguh menjaga kesucian interaksi antara murid dan Al-Qur'an.

Selain manfaat spiritual, kegiatan membaca Juz 'Amma juga memiliki dimensi psikologis yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar dan keseimbangan emosional serta penguatan mental anak didik. Guru menerapkan pendekatan persuasif untuk mendorong hafalan, memberikan penghargaan berupa pujian di kelas, serta penghargaan prestasi, atau hadiah pada momen tertentu, seperti hari lahir madrasah atau acara class meeting. Kompetisi hafalan antar kelas menjadi ajang motivasi tambahan, sehingga anak didik belajar dengan semangat tanpa tekanan berlebihan (wawancara dengan Bapak Maski).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik, penghargaan, dan suasana belajar yang penuh kasih sayang (*rahmah*). Anak didik yang merasa dihargai mengalami peningkatan *self-esteem*, yang mendorong rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar. Selain itu, dari perspektif psikoterapi Islam, membacakan Al-Qur'an secara rutin berfungsi sebagai terapi ketenangan batin (*relaxation therapy*), yang dapat menurunkan tingkat stres, menstabilkan emosi, dan meningkatkan konsentrasi belajar. Penelitian Haque (2021) menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an meningkatkan *alpha brain waves* (gelombang otak alfa), yang berkaitan dengan kondisi tenang, fokus, dan siap menerima pembelajaran (tidak mengantuk). Fenomena ini juga terlihat di MI Nasy'atul Muta'allimin, di mana anak didik tampak lebih siap, fokus, dan antusias mengikuti pelajaran setelah kegiatan membaca al-Qur'an, sehingga muncul semangat kuat untuk mendapat ilmu yang mereka cita-citakan.

Lebih jauh, kegiatan membaca Juz 'Amma membentuk mental tangguh dan daya juang anak didik yang tinggi. Proses hafalan melatih kesabaran (*sabr*), ketekunan, dan konsistensi, yang menjadi nilai dasar dalam tasawuf untuk mengelola emosi dan mempertahankan motivasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi religius, tetapi juga menjadi media

psikoterapi pendidikan, memperkuat mental, membangun disiplin diri, dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat atau tanpa memandang batas usia nantinya.

Integrasi antara tasawuf dan psikologi pendidikan dalam kegiatan membaca Juz 'Ammah menunjukkan bahwa literasi Qur'ani memiliki fungsi ganda: sebagai media *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan terapi motivasi (semangat belajar). Praktik ini menghadirkan harmoni antara aspek spiritual—*muraqabah dan tazkiyah*—dengan aspek psikologis—*self-regulation*, motivasi intrinsik - kesadaran dari dalam-, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, madrasah tidak hanya membentuk anak didik yang mahir membaca Al-Qur'an, tetapi juga individu yang berjiwa tenang, disiplin, sabar, dan termotivasi untuk belajar sepanjang hidup.

Secara keseluruhan, kegiatan membaca Juz 'Ammah di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep merupakan model integratif pendidikan Islam, yang memadukan aspek spiritual, pedagogis, psikologis, dan moral. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, disiplin, kesabaran, dan cinta kepada Allah. Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi Qur'ani yang sistematis, konsisten ini madrasah tentu akan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana pembelajaran akademik dan pengembangan karakter berjalan seiring, saling memperkuat, dan berkelanjutan (tersistem).

Keberhasilan kegiatan membaca Juz 'Ammah di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep juga tidak terlepas dari dukungan sistem kelembagaan dan budaya madrasah yang telah terbangun secara kuat. Madrasah memposisikan literasi Qur'ani sebagai fondasi utama sebelum anak didik memasuki aktivitas akademik formal (mempelajari IPA, IPS dan mata Pelajaran lainnya). Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi kognitif, tetapi juga oleh kesiapan mental, spiritual, dan emosional anak didik.

Dengan menjadikan pembacaan Juz 'Amma sebagai rutinitas wajib, madrasah secara tidak langsung menegaskan paradigma pendidikan Islam secara holistik, yang memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang dan terukur.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk penguatan budaya mutu berbasis nilai religius. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten, terjadwal, dan dievaluasi menunjukkan adanya siklus penjaminan mutu internal pada aspek spiritualitas peserta didik. Kepala madrasah dan penanggung jawab kegiatan tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai *role model* atau *uswah* dalam membangun kesadaran religius kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kepemimpinan *visioner* dalam membentuk iklim madrasah yang religius, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dari perspektif sosiologis, pembacaan Juz 'Amma secara berjamaah setiap pagi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kolektif dan pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Kegiatan religius yang dilakukan secara Bersama-sama ini menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dan solidaritas spiritual di antar sesama anak didik. Mereka tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an secara mandiri, melainkan juga mengalami praktik keagamaan langsung sebagai realitas sosial yang hidup dan berarti. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa melatih interaksi social untuk membangun Masyarakat beradab dan maju, hal ini sangat penting dalam membentuk *ashabiyyah* (solidaritas sosial), yaitu ikatan emosional dan nilai bersama yang menjadi fondasi keberlangsungan komunitas²⁹. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan dan kebiasaan sosial yang diulang secara kolektif akan membentuk watak dan struktur kepribadian individu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, membaca Juz 'Amma secara berjamaah tidak hanya bersifat ritual,

²⁹ Sholeh Kurniandini, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.

tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang memperkuat identitas Islam anak didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, pemanfaatan waktu secara disiplin merupakan bagian dari *mujahadah al-nafs*, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mendidik jiwa agar terbiasa dengan kebaikan. Dengan demikian, pembacaan Juz 'Amma pada jam awal sekolah mengajarkan anak didik untuk memaknai waktu sebagai amanah ilahi yang harus dijaga dan dikelola dengan baik, sebuah nilai fundamental dalam pendidikan karakter Islam³⁰.

Dalam pandangan psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, rutinitas yang konsisten dan bermakna seperti membaca Juz 'Amma memberikan rasa aman dan stabilitas emosional³¹. Anak-anak pada fase ini membutuhkan struktur yang jelas untuk membangun kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang dan terarah membantu mereka mengembangkan fokus dan konsentrasi, mengendalikan impuls, serta menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Pandangan ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam klasik, di mana Ibnu Khaldun menekankan bahwa karakter dan kemampuan anak terbentuk melalui latihan berulang (*ta'wīd*) dan keteladanan lingkungan. Dengan demikian, rutinitas Qur'ani berfungsi sebagai fondasi psikologis dan moral bagi keberhasilan belajar pada mata pelajaran lainnya³².

Keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing bacaan juz 'amma dan membimbing hafalannya menunjukkan adanya relasi pedagogis yang bersifat afektif dan transformatif. Guru tidak hanya berperan sebagai

³⁰ Saeful Anwar, Ahmad Dianul Fikri, and Yogi Prana Izza, "Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210>.

³¹ Dewi Nilam Tyas et al., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Bukuloka Literasi Bangsa*, 2025.

³² Adib Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.

penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang membimbing perkembangan kepribadian anak didik. Relasi ini menciptakan iklim emosional yang positif, di mana anak didik merasa diperhatikan, dibimbing, dan dihargai. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, hubungan antara guru dan murid idealnya bersifat *tarbiyah ruhaniyah*, yakni proses pembinaan yang menyentuh aspek intelektual sekaligus spiritual. Hubungan yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar dan keberhasilan pendidikan jangka panjang³³.

Kegiatan setoran hafalan yang dilakukan secara bertahap juga mengandung nilai evaluatif yang konstruktif. Evaluasi tidak diposisikan sebagai alat kontrol yang menekan, melainkan sebagai sarana umpan balik (*feedback*) untuk membantu anak didik berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik dalam Islam, di mana proses pembelajaran dipandang sebagai perjalanan bertahap menuju kesempurnaan diri (*kamāl al-nafs*)³⁴. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan kemampuan rasional dan psikologis anak didik agar tidak menimbulkan tekanan yang kontraproduktif. Dengan demikian, anak didik belajar memaknai evaluasi sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai sumber kecemasan³⁵.

Dalam kerangka pendidikan karakter, pembacaan dan hafalan Juz ‘Amma berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai akhlak Qur’ani. Juz ‘amma yang dibaca setiap hari, meskipun belum sepenuhnya dipahami secara mendalam, secara perlahan akan membentuk sensitivitas moral dan spiritual anak didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketundukan kepada Allah,

³³ Iwan Sanusi et al., “Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam,” *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.

³⁴ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, “TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

³⁵ Mavatih Fauzul ‘Adziima, “Psikologi Humanistik Abraham Maslow,” *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.

dan kesadaran akan kehidupan akhirat terserap melalui interaksi berulang dengan teks suci. Dalam pandangan para sufi, seperti Junaid al-Baghdadi, pengulangan dzikir dan bacaan Al-Qur'an merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai keutamaan dalam jiwa, sehingga akhlak mulia tumbuh secara alami, bukan melalui paksaan.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi transpersonal, pengalaman membaca Al-Qur'an secara rutin dapat memfasilitasi pengalaman religius yang bersifat mendalam (*spiritual experience*), meskipun dalam bentuk sederhana dan sesuai dengan usia anak. Perasaan tenang, khusyuk, dan terhubung dengan realitas transenden merupakan pengalaman penting yang membentuk makna hidup dan orientasi nilai peserta didik. Dalam terminologi tasawuf, kondisi ini selaras dengan konsep *sakinah* dan *tuma'ninah*, yakni ketenangan jiwa yang menjadi prasyarat kesiapan menerima ilmu dan nilai kebaikan.

Keterpaduan antara aspek tasawuf dan psikologi pendidikan dalam kegiatan membaca Juz 'Amma menunjukkan relevansi pendekatan integratif dalam pendidikan Islam kontemporer. Di tengah tantangan pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif dan kompetisi akademik, praktik ini menghadirkan alternatif yang menyeimbangkan antara pencapaian intelektual dan kesehatan mental. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk akal, jiwa, dan perilaku secara simultan. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani dapat dijadikan sebagai strategi preventif dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Rutinitas spiritual yang dilakukan secara konsisten berpotensi mengurangi stres, kecemasan, dan perilaku negatif sejak dini. Dalam konteks ini, membaca Juz 'Amma berfungsi sebagai bentuk intervensi psikopedagogis berbasis nilai Islam yang sederhana, aplikatif, dan berdampak jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut, kegiatan membaca Juz 'Amma di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep dapat direkomendasikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pendidikan Islam dasar. Model ini dapat direplikasi di madrasah lain dengan penyesuaian konteks, khususnya dalam hal manajemen waktu, pendampingan guru, dan sistem evaluasi hafalan. Kunci keberhasilan terletak pada konsistensi pelaksanaan, komitmen kelembagaan, dan kesadaran bahwa praktik ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan kesehatan mental peserta didik.

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi Qur'ani memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Dengan memadukan pemikiran klasik Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd serta nilai-nilai tasawuf, kegiatan membaca Juz 'Amma tidak hanya memperkaya kompetensi religius peserta didik, tetapi juga memperkuat ketahanan mental, motivasi belajar, dan kualitas kepribadian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan diperkaya dengan kerangka ilmiah yang kokoh mampu menjawab tantangan pendidikan modern secara bermakna dan berkelanjutan. Tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca *Juz 'Amma* setiap pagi selama 30 menit di MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep merupakan bentuk literasi spiritual yang integrative, sehingga mampu menjadikan anak didik kuat secara mental dan motivasi belajar. Kegiatan ini bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi sebuah proses pendidikan *ruhani* yang menggabungkan nilai-nilai tasawuf dan psikologi pendidikan Islam dalam satu praktik nyata.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan bimbingan guru yang mengajar pada jam pertama, serta pengawasan langsung oleh dua penanggung jawab utama, yakni Ibu Camelia Elizabeth dan Bapak Maski. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan

kecintaan terhadap Al-Qur'an dan mengantarkan anak didik agar mampu menghafal Juz 'Amma secara bertahap hingga lulus dari kelas VI.

Selain itu juga, kegiatan ini bertujuan untuk menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *riyadhah ruhaniyah* (latihan spiritual) melalui pembacaan, penghafalan dan penghayatan ayat-ayat suci al-Qur'an terutama juz 'amma. Guru tidak hanya membimbing dari segi ilmu tajwid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *muraqabah* (kesadaran Ilahi), *tadabbur*, dan *ihsan* dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, literasi Qur'ani menjadi praktik pendidikan tasawuf yang konkret dan berorientasi pada pembentukan jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*), motivasi belajar yang tinggi.

Dengan demikian, kegiatan membaca *Juz 'Amma* dapat dipahami sebagai model pendidikan sufistik modern yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis dalam proses pembelajaran dasar. Kegiatan ini menegaskan bahwa *living sufism* dapat diaktualisasikan dalam lingkungan pendidikan formal, menghasilkan peserta didik yang literat secara Qur'ani, stabil secara emosional, dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adziima, Mavatih Fauzul. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Ainul, Dewi. "TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1157>.
- Anita, Rahmadani Ade, Faza Karimatul Akhlak, and Amala Faulia Veronika. "PENGARUH PROGRAM TAHFIZH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MUMTAZA ISLAMIC SCHOOL." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.636>.
- Anwar, Saeful, Ahmad Dianul Fikri, and Yogi Prana Izza. "Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of

- Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210>.
- Chandra, Ryantika. "Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa SD N 1 Panca Marga." *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. II (2022).
- Fasya, Adib Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Fetrimen, Fetrimen. "Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an Dengan Proses Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.121781>.
- Helmi, Dielfi Mariana; Achmad Mahrus. "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (2018).
- Hermawan, Iwan. "Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama Di Era Digital." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.
- Kahija, Y F La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Penerbit Pt Kanisius, 2017.
- Kurniandini, Sholeh, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub. "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.

- Lisabella, Margaretha. "Model Analisis Interaktif Miles and Huberman." *Universitas Bina Darma*, 2013.
- Muh. Irawan Zuliatul Apri, and H. Hakkul Yakini. "STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.8>.
- Mustafa, Mustafa. "Pengaruh Metode Menghafal Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an." *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.183>.
- Naan, N. "Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (2023).
- Naan, Naan, and Muhammad Haikal As-Shidqi. "TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI PENYAKIT HATI." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3909>.
- Nurhidin, Edi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>.
- Putra, Ramadan Syah, Ali Imran Sinaga, and Sahkholid Nasution. "Pengaruh Program Literasi Al-Qur'an Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.882>.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial &*

- Humaniora* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syawaluddin, Fauzi Ahmad. "Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah)." *Pena Cendikia* 1, no. 1 (2019).
- Tyas, Dewi Nilam, Marlita Andhika Rahman, Siti Maryam Nurhasanah, Annisa Andriani, Rahma Liendawati, Rini Ernawati, Andri Herlina Widiyasari, Ni Putu Kusuma Widiastuti, and Petrus Paulus Mbette Suhendro. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Bukuloka Literasi Bangsa*, 2025.
- Umi Muslikhah, and Sugiyo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis." *Fahima* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54622/fahima.v1i2.77>.
- Yuliana Dethan, Septiawadi, and Masruchin. "RUQYAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI: TELAAH PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI DALAM KITAB RUH AL-MA'ANI." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.22>.
- Yustia Putri, Wiratri. "Teknik Purposive Sampling." *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unpas Bandung*, no. 2018 (2017).
- Yusuf, Muhamad. "Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali Dan Tafsir Syekh Abdul Qodir Al-Jilani)." *Skripsi*, 2022.
- Zuhria, Fani Indah. "Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, 2018.